

**Dampak Fenomena *Circle* Pada Para Calon Imam
di Seminari Menengah Stella Maris Bogor**Christoforus Asa¹Stanislaus Indra Dwi Pamungkas²^{1,2}Seminari Menengah Stella Maris BogorEmail: ¹sacunar2008@gmail.com, ²stanislausisbaka@gmail.com**Abstract**

Vocation is a gift from God, while psychology is the science of human behavior that can assist formators in understanding the inherent tendencies necessary to embrace the gift of vocation, without replacing the role of formation guidance in the process of becoming a priest. Similarly, the formation period in the seminary is a crucial stage in the development of a future priest. One of the social dynamics that emerges in seminary life is the phenomenon of *Circle*, or peer groups formed among seminarians. This study aims to examine the impact of the *Circle* phenomenon on the social life of seminarians at Seminari Menengah Stella Maris Bogor, focusing on how this phenomenon influences social interactions, character development, and the formation of relationships among seminarians. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection methods including direct observation and in-depth interviews with seminarians. Informants were selected based on specific criteria, including seminarians involved in a *Circle* and those who tend to be isolated or do not have a solid peer group. Data analysis was conducted thematically, including data collection, presentation of results, verification, and conclusion drawing. The findings are expected to provide a deeper understanding of the positive and negative impacts of the *Circle* phenomenon, as well as offer insights for seminary formators on how to manage social relationships among seminarians. Additionally, this study aims to provide recommendations for better approaches in facilitating the social and spiritual development of seminarians.

Keywords: *Circle* Phenomenon, Seminary, Peer Group, Social Interaction, Character Development, Formation Guidance.

Abstrak

Panggilan adalah sebuah karunia yang dari Allah, sedangkan psikologi adalah ilmu tentang manusia yang dapat membantu para pembina dalam memahami kecondongan-kecondongan hakiki untuk menerima karunia panggilan, tanpa menggantikan kedudukan bimbingan formasi dalam proses menjadi calon imam. Begitupun masa formasi di seminari yang merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan seorang calon imam. Salah satu dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan seminari adalah fenomena *Circle* atau kelompok pertemanan yang terbentuk di kalangan seminaris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak fenomena *Circle* terhadap kehidupan sosial seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor, dengan fokus pada bagaimana fenomena ini mempengaruhi interaksi sosial, perkembangan karakter, dan pembentukan relasi antar seminaris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan seminaris. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, termasuk seminaris yang terlibat dalam

Circle dan mereka yang cenderung terisolasi atau tidak memiliki kelompok pertemanan yang solid. Analisis data dilakukan secara tematik, yang mencakup pengumpulan data, penyajian hasil, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak positif dan negatif dari fenomena *Circle*, serta memberikan wawasan bagi pembina seminari dalam mengelola hubungan sosial antar seminaris. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait pendekatan yang lebih baik dalam memfasilitasi perkembangan sosial dan spiritual para seminaris.

Kata Kunci: Fenomena Circle, Seminari, Teman Sebaya, Interaksi Sosial, Pembentukan Karakter, Pembinaan Formasi.

1. Pendahuluan

Masa formasi di seminari merupakan fase yang sangat penting dalam perjalanan perkembangan seorang calon imam. Pada tahap ini, seminaris tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan teologis dan praktis yang mendalam, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupan mereka sebagai calon pemimpin pastoral di masa depan. Salah satu aspek yang tak kalah penting adalah interaksi sosial yang positif dan bermakna dengan teman sebaya. Melalui relasi sosial yang sehat dan mendukung, seminaris dapat membangun identitas diri yang lebih kuat, meningkatkan rasa percaya diri yang kokoh, serta memperoleh dukungan emosional yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan psikologis mereka.

Interaksi sosial yang positif di antara seminaris memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kualitas kepemimpinan mereka. Ketika karakter berkembang dengan baik, mereka akan lebih termotivasi untuk berperilaku positif, menghindari tindakan yang merugikan, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas serta bermakna. Didukung dari pertemanan yang sehat, seminaris belajar untuk mengembangkan empati, membangun komunikasi yang efektif, serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Namun demikian, tidak semua seminaris memiliki pengalaman yang setara dalam membangun dan memelihara relasi sosial yang sehat. Sebagian seminaris mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan membentuk kelompok pertemanan yang solid, yang dapat mengarah pada perasaan terisolasi, kesepian, dan penurunan motivasi diri.

Fenomena seminaris yang tidak memiliki *Circle* atau kelompok pertemanan yang erat di seminari menjadi perhatian yang penting, terutama di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan calon imam, seminari ini memiliki komitmen terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas seluruh seminaris. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok pertemanan atau *Circle* ini mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosial seminaris. Fenomena ini juga menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh seminaris yang mungkin merasa terisolasi, baik secara sosial maupun emosional, dari kelompok teman sebaya mereka.

Circle atau kelompok pertemanan ini, dalam kajian sosiologi, dapat dipahami sebagai kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan frekuensi, baik itu dalam hal hobi, tujuan, maupun keyakinan. Dalam konteks seminari, *Circle* ini dapat membantu seminaris dalam proses

pembentukan identitas mereka sebagai calon imam. Namun, seperti halnya dalam kehidupan sosial pada umumnya, kelompok ini juga dapat membawa dampak negatif, seperti kecenderungan untuk mengisolasi diri dari dunia luar atau kelompok lain yang tidak sefrekuensi, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak fenomena *Circle* terhadap kehidupan sosial seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor, dengan fokus pada bagaimana fenomena ini mempengaruhi interaksi sosial, perkembangan karakter, dan pembentukan relasi antar seminaris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak positif dan negatif dari fenomena *Circle*, serta memberikan wawasan bagi pembina seminari dalam mengelola hubungan sosial antar seminaris. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait pendekatan yang lebih baik dalam memfasilitasi perkembangan sosial dan spiritual para seminaris.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan pengalaman pribadi untuk menganalisis dampak fenomena *Circle* di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi seminaris dalam berbagai kegiatan yang melibatkan fenomena ini, baik dalam situasi formal seperti proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sosial informal di luar jam pelajaran. Peneliti mencatat dinamika kelompok, pola interaksi, dan perubahan perilaku yang terjadi di dalam kelompok *Circle*, serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial antar seminaris.

Selain itu, metode pengalaman pribadi digunakan untuk memberikan perspektif tambahan dalam penelitian ini. Peneliti, yang memiliki pengalaman di lingkungan pendidikan serupa, turut merefleksikan bagaimana fenomena *Circle* mempengaruhi aspek sosial dan emosional. Pengalaman pribadi ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena tersebut dari sudut pandang yang lebih mendalam, mengaitkan teori yang ada dengan kenyataan yang dialami langsung di lapangan, serta menggali dampak psikologis yang tidak selalu terlihat dalam observasi langsung.

Data yang terkumpul melalui observasi dan pengalaman pribadi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dampak dari fenomena *Circle* terhadap kehidupan sosial. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami pola-pola perilaku yang muncul serta perubahan dalam dinamika kelompok yang terjadi, baik secara positif maupun negatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh fenomena *Circle* di lingkungan Seminari Menengah Stella Maris Bogor.

3. Konsep Teori

Konsep *Circle* dalam pertemanan

Circle yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu “krik”, yang berarti “membungkuk”. *Circle* sebagai kata benda diartikan pada bentuk yang bulat, sehingga bisa diartikan sebagai lingkaran, dalam kata kerja, diartikan sebagai bergerak atau mengelilingi. Dalam sosiologi, *Circle* di klarifikasikan sebagai *clique* atau klik. Yang dimana klik disini merupakan kelompok remaja yang memiliki keintiman tinggi antar anggota-anggota kelompoknya. Intinya, *Circle* berarti lingkungan.

Lingkungan yang dibentuk karena kesamaan frekuensi antar pribadi dengan yang lainnya, bisa dari hobi, tujuan atau status sehingga menimbulkan zona yang nyaman dan terbentuklah lingkaran pertemanan atau *Circle* tersebut (M. A., Herlina, Anggreini, & Husnah, 2024). Biasanya setelah membuat kelompok, mereka akan membentuk perilaku, pola pikir, atau kebiasaan baru pada kehidupan sosialnya. Tapi biasanya terdapat dinding pembatas bagi kelompoknya. Sehingga ada dampak positif dan negatif dari fenomena *Circle* ini, yaitu dalam dampak positif mereka cenderung bisa berekspresi, terbuka, dan *sharing* lebih dalam dan mudah, dan kalau dalam dampak negatif, mereka bisa menanamkan pembatasan diri untuk berhubungan dengan dunia luar atau bersosialisasi (Santosa & Slamet, 1999).

Circle pun terlihat perannya dalam kehidupan di seminari. Interaksi sosial dengan teman-teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan, nilai-nilai dan sikapnya. Beberapa aspek *Circle* pertemanan yang dapat membentuk moral dan karakteristik seminaris, diantaranya nilai dan etika. Dalam interaksi sehari-hari dengan teman-temannya, seminaris dapat mengamati dan mengadopsi nilai-nilai positif, seperti jujur, tanggung jawab, dan berempati. Melalui hubungan dengan teman-temannya, seminaris dapat mengembangkan kemampuan empati dan keterlibatan sosial. Mereka belajar memahami dan merespons perasaan dari yang dibutuhkan orang lain, dan itu baik dalam perkembangan karakternya. Adapun dalam menghadapi konflik, mahasiswa dapat belajar berkomunikasi efektif, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara konstruktif (membangun), ini merupakan keterampilan penting membentuk karakter.

Circle dapat memberikan ruang untuk mahasiswa mengembangkan kemandirian (Sawiji, Putra, & Agustin, 2022). Ketika berinteraksi dengan teman-teman sebaya, seminaris dapat belajar untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memahami konsekuensi dari pilihan yang dibuatnya. Teman *Circle* sering menjadi sumber dukungan. *Circle* yang sehat dapat membantu seminaris mengatasi tekanan dan stres, memberikan *support system*, dan membangun rasa percaya diri.

Konsep Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas (kenyamanan) dari segi usia, hobi, atau perihal lainnya. Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari jumlah individu yang cenderung memiliki kesamaan atau kemiripan, dapat dikatakan bahwa ini adalah suatu perkumpulan yang sedang mencari identitas diri. Teman sebaya juga dijelaskan bahwa itu merupakan suatu kelompok individu yang mampu untuk sukses dalam menjalani hubungan sosial dengan kelompoknya (Alfaruqy, 2023).

Teman sebaya merupakan sarana wawasan diri. Dari kelompok teman sebaya juga akan muncul suatu cita-cita yang dapat memberikan makna tersendiri atas kelompok yang di jalin bersama-sama. Latar belakang terbentuknya *peer group* ini bisa dibagi seperti ini: (1) adanya perkembangan proses sosialisasi. (2) pada waktu dan masa pertumbuhan seorang remaja membutuhkan penerimaan dari sekelilingnya dan terutama diri sendiri. (3) pada perkembangan remaja, orang tua sangat dianjurkan untuk memberi atensi untuk membantu setiap perkembangan diri anak, agar memiliki kepribadian yang bagus dan dapat terlihat lebih positif. (4) pada fase-fase remaja ini juga bisa dilihat bahwa remaja sering mengidolakan seseorang atau menjadikan motivator agar dapat dicontoh.

Jelas bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok yang menjalin hubungan sosial atas ikatan yang sama, yaitu baik kesamaan dari bentuk usia, hobi, status, dan minat/kebutuhan cenderung memiliki kesamaan, beranjak dari kenyamanan ini adalah munculnya suatu persahabatan atau pertemanan. Lingkungan ini bisa memberikan dorongan dan dampak positif, bagi seminaris yang terlihat akan berdampak itu pada aspek belajar dan peningkatan sosial tertentu, serta negatifnya yang bisa dapat dilogikakan itu menurunkan atensi untuk berelasi dengan yang tidak termasuk dalam satu kesamaan yang sama, yang bisa berdampak pada aspek pastoral seorang calon imam.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan dari observasi dan wawancara dengan banyak seminaris. Di pilihlah dua seminaris yang bisa menjadi informan berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat yang mengindikasikan bahwa mereka ada yang tidak memiliki lingkaran pertemanan dan yang ada lingkaran pertemanan yang solid di Seminari Menengah Stella Maris Bogor, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, serta menggali lebih dalam teman sebaya dalam memotivasi diri seminaris yang mengalami kesulitan dalam membangun relasi pertemanan. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti melakukan observasi awal terhadap interaksi sosial seminaris di lingkungan Seminari. Observasi ini difokuskan pada interaksi keberadaan kelompok-kelompok pertemanan, serta perilaku individu yang tampak menyendiri atau terisolasi. Berdasarkan observasi awal ini, dua seminaris, yaitu KGW, dan AAN. Diidentifikasi sebagai individu yang tidak memiliki dan yang memiliki *circle* pertemanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat, KGW tampak sebagai individu yang sangat mandiri dan terkesan tidak terlalu membutuhkan teman dalam beraktivitas. KGW juga menunjukkan sifat yang cukup obsesif dalam berinteraksi dengan kurang terbuka dengan orang lain, terlihat bagaimana dia merespon, menanggapi, berinteraksi dengan sesamanya. KGW merasa bisa nyaman dengan kesendiriannya dan mampu melakukan banyak hal sendiri, sehingga kebutuhan akan teman tidak terlalu diminati. KGW di sisi lain, memiliki standar tertentu dalam memilih teman, dimana ia mengharapkan teman-temannya untuk selalu ada untuk membantunya ketika ia membutuhkan sesuatu dan tidak menjalin pertemanan dengan orang lain. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi KGW untuk berformasi di Seminari maupun formasi berlanjut. Ia kelihatannya mudah menilai orang lain sebagai “toxic” jika tidak sesuai dengan kriterianya. KGW juga terkesan berinteraksi dengan orang lain jika ada sesuatu atau kebutuhan yang perlu, yang ingin didapatkan. Ini membuat terasa sukar dalam membangun hubungan dengan rasa saling percaya dan dukungan.

Berbeda dengan AAN yang setelah diobservasi dan diwawancarai singkat, ia merupakan individu yang terbuka dan mudah menerima orang lain. AAN terlihat peduli dengan pendapat orang-orang dan menjadikannya saran dan kritik untuk membangun relasi yang lebih erat. AAN yang terlihat rendah hati karena mudah untuk mengakui kesalahannya dan berinisiatif meminta maaf pada perilaku dan perkataannya yang kurang. Hal ini membuat orang lain merasa nyaman untuk berinteraksi dengannya. AAN merupakan individu yang mungkin mudah untuk membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, terbuka, sehat, dan nyaman. Tidak heran ia dapat masuk berbagai *circle* yang ada di seminari.

Faktor-faktor yang menyebabkan tidak memiliki *circle*

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi awal, kedua seminaris dapat menggambarkan faktor-faktor beragam terkait dengan *circle*. Antara lain : 1) karakteristik dari setiap pribadi, setiap individu berbeda mestinya, ada yang mandiri, kurang terbuka, adapun karakteristik keras kepala, dan sensitif, yang kemudian menjadi hambatan dalam menjalani pertemanan. Beberapa dari para seminaris memilih untuk memfokuskan energi dan waktunya untuk pengembangan diri dan pencapaian tujuan pribadi mereka. Bahkan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pendapat dan keputusan dirinya sendiri. 2) pengalaman sosial, pengalaman seperti ditolak, tidak dihargai, dikhianati oleh orang-orang yang berpengaruh pada masa lalu bisa meninggalkan luka emosional yang melekat dan mendalam. Tidak heran beberapa individu lebih berhati-hati, membatasi diri dalam membangun relasi dan memilih berjaga jarak. 3) kriteria pertemanan, memilih-milih teman yang terlalu tinggi dan idealis juga menjadi penghambat dalam menjalin pertemanan. Individu yang menetapkan standar yang sangat spesifik, seperti mencari teman yang “ini cocok sekali dengan saya”, memiliki kesamaan dalam segala hal, pasti sukar untuk menemukan sesuai ekspektasi. 4) keterampilan bersosial, ini juga aspek penting yang turut memengaruhi kemampuan seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan pertemanan. Seperti kemampuan untuk berkomunikasi efektif, mendengarkan yang baik, menunjukkan empati, memahami perspektif orang lain, dsb. Jika seseorang kurang memiliki keterampilan bersosial, akan sukar menjalin hubungan pertemanan.

Pengaruh teman sebaya dalam hidup seminari.

Teman sebaya, dapat memainkan peran yang penting dalam memberikan dukungan dan motivasi. Berikut yang bisa dihasilkan dari peran teman sebaya (Nurul & Gunawan, 2023): 1) dukungan emosional, teman sebaya dapat menjadi pendengar yang baik ketika seseorang ingin berbicara tentang masalah atau perasaan mereka. Mereka dapat memberikan empati dan pengertian, dikarenakan bisa jadi memiliki pengalaman yang serupa. Mereka bisa juga memberikan dukungan moral dan menemani. 2) motivasi dan inspirasi, teman sebaya dapat saling menyemangati dan mendorong satu sama lain untuk mencapai tujuan. Berbagi pengalaman baik dan buruk dan memberikan contoh tentang mengatasi tantangan yang sedang dihadapi. Mereka dapat menjadi salah satu inspirasi dan membantu melihat potensi dalam diri mereka sendiri. 3) pengembangan keterampilan sosial, teman sebaya bisa membantu mengajar dan mengembangkan keterampilan sosial. Seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah. Mereka dapat memberikan umpan balik yang membangun dan membantu dalam kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. 4) rasa ingin memiliki dan identitas, mempunyai teman sebaya dapat memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan membantu seseorang merasa menjadi bahagia dari kelompok atau komunitas. Teman sebaya dapat membantu seseorang menemukan identitas mereka dan merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri. 5) aktivitas bersama, teman sebaya dapat mengajak seseorang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, terlebih aktivitas di seminari. Aktivitas bersama dapat membantu seseorang merasa lebih bahagia dan mengurangi stres. Pengaruh teman sebaya pun juga terbukti signifikan dalam mendorong kebiasaan dalam *circle* (dari perilaku, berbahasa, dan bertindak), dikuatkan bahwa mereka mengaku merasa lebih nyaman saat berada di lingkungan pertemanan (*circle*), dan hal itu dapat mempererat hubungan sosial antar sesama dan memberikan kebebasan dalam berekspresi, tentunya ada dalam *circle*.

5. Penutup

Fenomena Circle yang muncul dalam kehidupan para seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor terbukti menjadi salah satu dinamika sosial yang memberikan pengaruh besar terhadap proses perkembangan pribadi dan formasi calon imam. Circle hadir sebagai lingkungan yang terbentuk secara alami melalui kesamaan minat, tujuan, atau kenyamanan interaksi, dan pada akhirnya membentuk pola relasi yang berpengaruh terhadap perilaku, nilai, serta cara seminaris memahami diri dan sesamanya. Penelitian ini menegaskan bahwa Circle tidak hanya menjadi tempat bernaung bagi para seminaris untuk berbagi pengalaman serta dukungan emosional, melainkan juga menjadi wadah pembelajaran sosial yang membantu mereka mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, pengelolaan konflik, hingga kemampuan untuk membangun relasi yang sehat. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa tidak semua seminaris dapat dengan mudah bergabung dalam Circle. Faktor karakter pribadi yang tertutup, kecenderungan perfeksionis atau idealis dalam memilih teman, pengalaman sosial negatif yang meninggalkan luka emosional, serta keterbatasan keterampilan sosial menjadi tantangan yang nyata. Perbedaan yang tampak antara seminaris yang memiliki Circle yang kuat dengan mereka yang cenderung menyendiri menunjukkan bahwa relasi pertemanan tidak hanya mempengaruhi kenyamanan hidup komunitas, tetapi juga berdampak pada motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mereka dalam menjalani proses formasi. Melalui keseluruhan temuan penelitian, jelas bahwa teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seminari. Mereka menjadi sumber dukungan emosional yang membantu seminaris menghadapi tekanan formasi, menjadi tempat bertukar pikiran yang memperluas wawasan, serta menjadi sarana pembentukan identitas diri yang lebih matang dan stabil. Teman sebaya juga berperan dalam mendorong terciptanya suasana komunitas yang hidup, dinamis, dan saling menguatkan. Oleh sebab itu, peran para formator sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa dinamika Circle berkembang secara sehat, tidak menjadi faktor eksklusivitas yang memisahkan satu seminaris dari yang lain, serta tetap sejalan dengan tujuan pembinaan seminari. Pendampingan yang sensitif terhadap kebutuhan setiap pribadi, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam membangun relasi, sangat diperlukan agar seluruh seminaris dapat merasakan dukungan komunitas yang seimbang. Dengan mengelola fenomena Circle secara bijaksana, seminari dapat menjadi ruang yang semakin kondusif bagi pertumbuhan sosial, emosional, dan spiritual, sehingga setiap seminaris dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa, terbuka, dan siap menapaki panggilan imamat dengan kesiapan diri yang lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Amo, RD. Ridwan. *Directorium Seminari Menengah Stella Maris*. Bogor: Grafik Mardi Yuana. 1998.
- Alfaruqy. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP*, 10(1), 38-50. 2023.
- Hasanah, Hulfatun., Rachmawati, Reny., Novitasari, Lidiyawati. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Universal*. 2(2). 57-67. 2025
- M. A., Herlina, Anggreini, S., & Husnah, A. Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369-1383. 2024.
- N. F., & Gunawan, M. R. Peranan Circle Pertemanan Sebaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karmah. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 11(2), 270-281. 2023.
- Pendidikan Katolik Kongregasi. *Psikologi & Pendidikan Calon Imam*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Ryan. The Peer Group as a Context for The Development of Young Adolescent Motivation and Achievement. *Child Development*, 72(4), 1135-1150.
- Santosa, & Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Sawiji, Putra, & Agustin. Fenomena Circle Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 81-90. 2022.
- Sutrisno, Ino., Sumiati, Ade., & Nurmawanti, Euis. Analisis Kepantasan Ujaran Siswa SMP sebagai Bentuk Ekspresi Diri pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Universal*. 1(3), 513 - 525. 2024
- Yohanes Paulus II, *Pastores dabo vobis*. Vatican. 1992.
- Zia, Dewi, Lafayza, Khaleda., Dzofiroh, Amirotudz., Nur'Aini, Rani., Siswoyo, Andika, Adinanda. Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Program Pembiasaan Di SDN Tlanakan 1 Pamekasan Madura. *Jurnal Pendidikan Universal*. 1(4). 648-657